

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk bertanya. Ia mempertanyakan dirinya, keberadaannya dan dunianya.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan manusia memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ciptaan lainnya di semesta ini sehingga ia terus mencari dan mempertanyakan setiap jawaban yang ia temukan. Dalam konteks demikian, manusia dapat dipahami sebagai makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat ingin tahu, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Sebagaimana ditegaskan oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Menalar Tuhan*, bahwa manusia adalah makhluk yang tak pernah sampai.<sup>3</sup> Artinya manusia tidak pernah sampai pada titik jawaban yang mutlak sehingga terus mencari dan mempertanyakan diri, dunia sekitar, bahkan apa yang ia imani dan yakini dalam hidupnya. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak pernah mencapai sebuah jawaban yang final, dan manusia selalu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia terus mencari jawaban tentang sesuatu yang tak terbatas yaitu Tuhan, baik melalui agama juga tradisi leluhur yang mendekatkan diri dengan Tuhan. Kesadaran akan adanya sesuatu yang lebih tinggi, yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, terus memacu manusia untuk membuktikan kebenaran tentang esensi dan eksistensi dari wujud tertinggi. Kesadaran manusia akan pencarian tentang kebenaran itu, telah melahirkan banyak pemikir yang berusaha untuk menjelaskan secara rasional tentang wujud tertinggi. Salah satu pemikir yang memiliki kontribusi besar dan refleksi kritis tentang wujud tertinggi adalah Karen Amstrong .

---

<sup>1</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm.15.

<sup>2</sup> Fadhilah, Izza Amirul, dan Binti Maunah, "Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu dan Dapat Dididik," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 15.2 (2021), hlm.256.

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius 2021) hlm.17.

Karen Armstrong adalah salah seorang komentator tentang masalah-masalah agama. Ia pernah menjadi biarawati Katolik Roma selama tujuh tahun pada 1960-an, tetapi kemudian meninggalkan ordonya pada 1969 ketika belajar sastra Inggris di St. Anne's College, Oxford.<sup>4</sup> Karen Armstrong menulis banyak buku yang memuat refleksi kritis tentang hidup beriman dan beragama yang membahas tentang kebenaran dari esensi dan eksistensi Tuhan.

Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tuhan*, ia memberi kajian yang mendalam bertolak dari pengalaman dan pergumulannya tentang Tuhan. Ia menulis demikian:

Sejarah agama telah mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo sapiens* juga merupakan *Homo religiosus*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia; mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni.<sup>5</sup>

Di sini pemahaman akan identitas diri sebagai manusia yang terbatas menyadarkan manusia akan sesuatu yang tak terbatas, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia sehingga kesadaran ini mendorong setiap orang untuk membentuk kelompok agar menemukan dan berusaha untuk menjelaskan tentang sesuatu yang lebih tinggi melalui agama, baik agama modern maupun agama tradisional. Di sini, dapat dimengerti bahwa, sebagaimana jawaban tidak pernah mutlak tetapi terus berubah sesuai waktu dan konteks maka pemahaman akan Tuhan pun berubah sesuai dengan waktu dan konteks masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah agama monoteis yang berubah sesuai dengan konteks masyarakat, di mana agama monoteis berawal dari agama Yahudi dan dalam perjalanan waktu agama Yahudi melahirkan agama monoteis baru yaitu Kristen dan Islam.

Dalam sejarah peradaban ada tiga agama besar yang menganut kepercayaan monoteis yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.<sup>6</sup> Ketiga agama ini mengakui bahwa

---

<sup>4</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Ateisme*, Terj. Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit PT Mizan Pustaka, 2011), hlm.607.

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, Terj. Zaimul Am (Bandung: Penerbit PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm.20.

<sup>6</sup> *ibid.*, hlm.20.

Tuhan itu esa. Meskipun ketiganya mengakui bahwa Tuhan itu Esa tetap saja memiliki pandangan yang berbeda tentang Tuhan.

Namun jauh sebelumnya, sesungguhnya agama monoteis sudah ada dalam suku-suku primitif di dunia. Mengikuti Andrew Lang, Wilhelm Schmidt, seorang Misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) dalam bukunya yang berjudul *The Origin of the Idea of God*, menjelaskan tesis dasar bahwa, kepercayaan terhadap Allah yang Esa merupakan agama pertama yang dianut oleh manusia. Dia berargumentasi bahwa semua kebudayaan pada masyarakat sederhana di dunia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki banyak kesamaan seperti Allah yang diajarkan agama Kristen.<sup>7</sup>

Hal ini juga dialami oleh Karen Amstrong ketika dia berusaha mengalami Tuhan dalam hidupnya tatkala menjalani hidup sebagai biarawati. Karen Amstrong mengungkapkan bahwa sejak kecil dia telah memiliki rasa keagamaan yang kuat, tetapi dengan sedikit keimanan kepada Tuhan. Ada perbedaan antara kepercayaan kepada seperangkat proposisi dengan rasa keimanan yang memungkinkan kita menaruh keyakinan akan kebenaran proposisi-proposisi itu.<sup>8</sup> Tuhan yang ia imani sejak kecil justru tidak berkembang ketika ia sudah dewasa. Dalam permenungannya dia menemukan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dari waktu ke waktu tetapi Tuhan yang ia imani justru tidak berkembang. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menggoncangkan imannya sampai ia memutuskan untuk meninggalkan Tuhan. Dijelaskannya bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi kebutuhan dan hasrat manusia.<sup>9</sup> Bagi Karen Amstrong, Tuhan itu personal. Dia menggambarkan bahwa Tuhan itu seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi dan masa depan Tuhan tergantung pada persepsi manusia.<sup>10</sup> Hal ini dapat dibuktikan dari kesadaran manusia yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas dan Tuhan adalah Khalik yang tak terbatas. Makhluk yang terbatas bergantung sepenuhnya kepada Khalik yang tak terbatas. Tuhan itu menciptakan kebutuhan dan ketergantungan manusia yang terbatas itu. Tuhan

---

<sup>7</sup> Bernard Raho, SVD, *Sosiologi Agama*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm.58-59.

<sup>8</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, *op.cit.*, hlm 17

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Nasution Nurmia, 'Pemikiran Karen Amstrong Tentang Tuhan Menurut Perspektif Islam', *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3: 1 (2019), hlm.73.

digambarkan sebagai penggerak utama yang menggerakkan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang digerakkan tentunya bergantung pada penggerak utama.

Terkait hal ini, dalam bukunya yang berjudul *The Essence of Christianity*, Feuerbach menyebutkan agama sebagai proyeksi yang dibuat oleh manusia dari sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan dasar yang ada padanya dan menjadikannya suatu Ens supernatural. Karena itu, dalam analisa Feuerbach, agama mengasingkan manusia dari kemampuannya sendiri dan menyembah ens supernatural yang diciptakannya, dan hal itu menyebabkan dia teralienasi. Maka menurut Feuerbach bukan Allah yang menciptakan manusia melainkan manusialah yang menciptakan Allah. Marx meneruskan gagasan Feuerbach tetapi menjelaskannya dari faktor ekonomis. Kaum prolektar yang miskin karena di hisap oleh kaum kapitalis memproyeksikan seluruh harapannya pada Tuhan. Maka mula-mula terjadi alienasi ekonomi, lalu alienasi sosial (antara prolektar dan kapitalis), alienasi dari diri sendiri dan berpuncak pada alienasi religius. Maka Marx menyatakan agama adalah ganja masyarakat.

Dalam hidup beriman mesti diakui bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki pengalaman krisis. Krisis ini bisa menyangkut pengalaman kekeringan batin, saat di mana manusia mengalami kehampaan dan kejenuhan dalam hidupnya. Menurut Paul Suparno, salah satu krisis yang dialami banyak orang adalah krisis yang disebabkan karena ada masa transisi dalam kehidupan orang. Dalam konteks kehidupan membiara, krisis tersebut bukan merupakan fenomena baru melainkan sering terjadi dan bahkan selalu menjadi persoalan tersendiri bagi kaum religius. Oleh karena itu, akibatnya tidak dapat dihindari lagi bahwa kaum religius yang mengalami krisis dapat saja mengambil langkah untuk meninggalkan kongregasi atau tarekat oleh karena tidak tahan banting dalam menghadapi atau mengatasi krisis dalam hidupnya.<sup>11</sup> Lebih parah lagi, dalam situasi ketika mereka sangat membutuhkan bantuan atau pertolongan dari sesamanya, tetapi tidak ada seorang pun yang mau memperhatikannya, malahan membiarkannya, apatis atau masa bodoh.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup><http://www.fidelsmindohm.blogspot.com/2010/06/fenomena-krisis-dalam-hidup-religius.html?m=1> diakses pada tanggal 24 Oktober 2022.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

Situasi demikian kemudian mengubah semua konsep dan cara berpikir manusia tentang hidup religius dan lebih jauh dari itu, manusia akan mencari perspektif baru tentang Tuhan dalam kehidupan membiara. Hal ini dikarenakan manusia mengalami suatu situasi transisi, karena konsep tentang Tuhan yang pernah ada dalam bayangan mereka, ternyata tidak seperti apa yang mereka alami dalam kehidupan di dalam biara. Realitas ini tentu menjadi sebuah bahan refleksi yang mesti didalami selanjutnya.

Hal yang sama, dialami oleh Karen Amstrong selama beberapa tahun tinggal di biara. Pengalaman ini telah mengantar dia pada sebuah perspektif baru yang mengubah seluruh konsepnya tentang Tuhan yang dia imani sejak kecil. Realitas kehidupan membiara telah mengubah seluruh kacamata imannya, dan membuat dia berpikir secara radikal dan beriman secara rasional. Tentu ada banyak alasan atau faktor yang mempengaruhi cara berpikir dan refleksinya tentang Tuhan, bisa saja karena faktor eksternal dan juga faktor internal. Apa yang dialami Karen Amstrong selama hidup membiara, tentu tidak jauh berbeda dengan realitas kehidupan membiara yang dialami oleh banyak biarawan dan biarawati dalam kongregasi lain pada masa kini, termasuk hidup membiara dalam kongregasi SSPS.

Terkait hal ini, Karen Amstrong berpendapat bahwa, meskipun Tuhan adalah penggerak utama dan manusia adalah sesuatu yang digerakkan, toh Tuhan tidak juga dapat dibuktikan keberadaannya secara empiris.<sup>13</sup> Ajaran monoteis tidak mementingkan keberadaan secara empiris tetapi seperti yang dikatakan Karen Amstrong agama monoteis memandang dengan kacamata yang berbeda yaitu dari pada menanti Tuhan untuk turun dari ketinggian 'lebih baik saya secara sengaja menciptakan rasa tentang Dia di dalam diri saya' sebab Tuhan itu bukanlah fakta objektif yang dapat dijelaskan melalui pemikiran rasional, sebab pengetahuan manusia terbatas.<sup>14</sup>

Penulis melihat bahwa penting juga untuk memiliki pengetahuan tentang Tuhan sebagai salah satu cara untuk berpikir kritis dan beriman secara rasional dalam penghayatan hidup sebagai biarawan dan biarawati. Selain berpikir kritis

---

<sup>13</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan, op.cit.*, hlm.9.

<sup>14</sup> *Ibid* hlm.21

penulis juga menyadari bahwa sesuatu yang Ilahi itu tidak mungkin bisa dijelaskan dengan kemampuan yang dimiliki manusia. Namun, sebaiknya manusia berada dalam sebuah proses pencarian akan kebenaran, sehingga manusia dapat beriman secara rasional dan tidak hanya beriman secara buta. Manusia mesti mampu mendamaikan iman dan akal sebagai satu-satunya jalan untuk mengenal Tuhan lebih baik. Sebagaimana ditegaskan oleh St. Thomas Aquinas bahwa iman dan akal budi adalah dua jenis pengetahuan yang datang dari Allah dan karena itu tidak bertentangan, bahkan saling mendukung. Wahyu (iman) dapat membimbing akal budi dan menghindarkannya dari kesalahan, sedangkan akal budi dapat memperjelas dan menyingkapkan iman.<sup>15</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, manusia pada dasarnya bukan hanya sekedar *homo sapiens* tetapi juga *homo religiosus*.

Kesadaran akan esensi dan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* dan sekaligus *homo religiosus* mengandung banyak arti yang perlu dikaji dan direfleksikan lebih lanjut sebagai suatu proses pencarian akan kebenaran dalam berpikir dan beriman. Maka dalam tulisan ini, penulis akan mendalami bagaimana pandangan Tuhan itu berkembang dalam sejarah. Tuhan tidak pernah berkembang tetapi pemahaman manusia akan Tuhan itu yang berkembang, baik perkembangan yang melahirkan kepercayaan akan Tuhan maupun perkembangan yang dicapai melalui pendalaman pengetahuan akan esensi dan eksistensi Tuhan.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengulas tentang bagaimana pemahaman tentang Tuhan dalam sejarah peradaban agama abrahamistik dan juga secara khusus penulis akan mengkaji lebih dalam tentang situasi krisis yang dialami kaum biarawan dan biarawati yang kemudian mengubah semua konsep dan cara berpikir mereka tentang hidup religius. Lebih jauh dari itu, manusia memiliki perspektif baru tentang esensi dan eksistensi Tuhan dalam kehidupan membiara yang terus diwarnai oleh perubahan zaman dan segala tantangan. Di era modern ini apakah Tuhan masih relevan untuk diperbincangkan atau dijelaskan ketika banyak orang lebih memilih untuk tidak mempedulikan apakah Tuhan ada atau tidak atau mungkin Tuhan juga sudah mati seperti yang diserukan oleh Friedrich Nietzsche.

---

<sup>15</sup> <https://www.katolisitas.org/unit/st-thomas-aquinas-man-dan-akal-budi-membawa-manusia-kepada-allah> diakses pada tanggal 25 Oktober 2022.

Perkembangan pemahaman tentang Tuhan tidak saja terjadi dalam sejarah peradaban dan agama abrahamistik tetapi juga terjadi dalam gereja secara khusus dalam kongregasi SSpS.

Kenyataan demikian menginspirasi penulis untuk secara ilmiah mendalami tema tentang Tuhan dalam perspektif hidup membiara. Pendalaman tema ini disoroti secara khusus dari pemikiran Karen Amstrong tentang Tuhan. Oleh karena itu, Penulis merangkum seluruh gagasan ini dalam sebuah karya tulis dengan judul: **Pemikiran Karen Amstrong Tentang Tuhan Dan Relevansinya Dalam Hidup Membiara SSpS**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, permasalahan utama yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah: Bagaimana pemikiran Karen Amstrong tentang Tuhan dan relevansinya dalam hidup membiara, khususnya dalam kehidupan Kongregasi SSpS? Mengapa kaum religius bisa mengalami krisis seperti yang pernah dialami oleh Karen Amstrong dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya krisis dalam kehidupan membiara? Krisis macam mana yang sering terjadi atau dialami oleh kaum religius, khususnya dalam konteks kehidupan kongregasi SSpS? Adapun persoalan turunannya ialah: 1) Siapa itu Karen Amstrong dan pandangannya tentang Tuhan? 2) Apa itu kongregasi SSpS? Bagaimana konsep tentang Tuhan dalam kehidupan membiara yang dilatarbelakangi dengan krisis dan tantangan?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Karya ilmiah ini dibuat untuk beberapa tujuan, yang secara garis besar terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

*Pertama*, Tujuan umum. Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui tentang Pemikiran Karen Amstrong Tentang Tuhan dan Relevansinya Dalam Hidup Membiara khususnya dalam kongregasi SSpS.

*Kedua*, Tujuan khusus karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengkaji sumber-sumber tulisan seperti buku-buku, dokumen dan arsip dari kongregasi SSpS dan ensiklopedia yang memberikan informasi tentang relevansi pemikiran Karen Amstrong dalam perspektif hidup membiara kongregasi SSpS guna mendukung tulisan ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Demi mendapat suatu kerangka kajian yang baik maka dalam mengolah, menyusun dan menyelesaikan penulisan tema ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I penulis membahas latar belakang tema, mengapa penulis memilih tema ini, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Bab II penulis menguraikan tentang riwayat hidup karen Amstrong dan pemikirannya tentang Tuhan dalam agama-agama dan Tuhan dalam konteks masa pencerahan, dan juga masa depan pandangan tentang Tuhan.

Bab III penulis mengulas tentang sejarah lahirnya kongregasi SSpS dan juga sekilas gambaran mengenai spiritualitas dan penghayatan kaul-kaul dalam Kongregasi SSpS: Kemiskinan, Ketaatan, dan Kemurnian, serta tantangan penghayatan kaul dalam hidup membiara.

Bab IV merupakan inti dari tema yang dipilih. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang relevansi pemikiran Karen Amstrong tentang Tuhan dalam konteks hidup membiara. Sebagai fokus dan inti dari penulisan karya ilmiah ini, maka bagian ini berisi tentang profil Karen Amstrong sebagai salah satu komentator tentang masalah-masalah agama dan merupakan pemikir yang memiliki kontribusi besar dan refleksi kritis tentang wujud tertinggi, yang turut mempengaruhi hidup membiara.

Bab V yang merupakan penutup dari tulisan ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis membuat kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan sekaligus

memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan pokok studi ini dan menyertakan saran bagi para pembaca.